

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penilaian menjadi komponen utama dalam tugas dan pekerjaan seorang guru. Apabila guru mampu melakukan penilaian secara baik, dapat dipastikan guru memiliki kemampuan mengajar yang baik pula. Hal tersebut menandakan bahwa bila ingin menjadi guru yang baik, maka guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang penilaian (Kusaeri, 2014: 14). Berdasarkan Permendikbud No.23 Tahun 2016 Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar siswa yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar siswa pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Penilaian adalah merupakan pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Pembelajaran adalah proses interaksi antar siswa, antara siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ujian adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa secara berkelanjutan dalam proses Pembelajaran untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar siswa.

Penilaian pengetahuan dilakukan untuk mengetahui serta mengukur tingkat penguasaan kecakapan berpikir siswa dalam dimensi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, maupun metakognitif. Kemampuan berpikir yang

dimaksud, berturut-turut dari yang rendah ke tinggi, meliputi mengingat, memahami, menerapkan, dikategorikan sebagai kecakapan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills*) sementara menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dikelompokkan kecakapan berpikir tingkat tinggi (*Higher order thinking skills*). Penilaian harus mencakup semua dimensi pengetahuan dengan seluruh tingkatan berpikir tersebut sesuai dengan tuntutan indikator pencapaian kompetensi yang telah dengan benar dirumuskan dari Kompetensi Dasar.

Pembelajaran akan bermakna jika siswa diajak berpikir tingkat tinggi. Keberhasilan penguasaan suatu konsep akan didapatkan ketika siswa sudah mampu berpikir tingkat tinggi, sehingga siswa tidak hanya dapat mengingat dan memahami suatu konsep, namun siswa dapat menganalisis serta mensintesis, mengevaluasi, dan mengkreasikan suatu konsep dengan baik, konsep yang telah dipahami tersebut dapat melekat dalam ingatan siswa dalam waktu yang lama, sehingga penting sekali bagi siswa untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher order thinking skills*), (Laily, 2013).

Menurut Survey yang dilakukan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) menggunakan tes *Programme Internationale for Student Assesment* (PISA) tahun 2015, pendidikan di Indonesia menduduki rangking 69 dari 76 negara yang mengikuti tes PISA. Menurut PISA, sebaiknya guru mengarahkan siswanya untuk berpikir tingkat tinggi. Selain itu, Barnett & Francis (2012: 209) menyatakan bahwa pertanyaan berpikir tingkat tinggi dapat mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam tentang materi pelajaran. Berdasarkan pendapat-pendapat ini dapat disimpulkan bahwa asesmen kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat memberikan rangsangan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan berpikirnya masih rendah adalah kurang terlatihnya anak Indonesia dalam menyelesaikan tes atau soal-soal yang sifatnya menuntut analisis, evaluasi, dan kreativitasnya yang tinggi. Soal-soal yang memiliki karakteristik tersebut adalah soal-soal untuk mengukur *Higher Order Thinking Skills*, hal ini terdapat pada hasil analisis (Dewi, 2016).

Soal-soal penilaian yang dibuat dapat diidentifikasi berdasarkan revisi Taksonomi Bloom yang meliputi dimensi proses berpikir dan dimensi pengetahuan. Dimensi proses berpikir terdiri dari enam kategori, yaitu: C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (mengaplikasikan), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (menciptakan). Sedangkan pada dimensi pengetahuan, yaitu fakta, konsep, prosedural, dan metakognitif. Hal ini sejalan dengan pendapat Malik & Agus (2015: 1) kompetensi inti pengetahuan Kurikulum 2013 menjelaskan bahwa siswa diharapkan mampu memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan. Selain faktor yang telah disebutkan diatas, terdapat faktor lain, yaitu: Guru kurang memiliki kemampuan dalam mengembangkan instrumen penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* yang digunakan sebagai instrumen pengayaan dan masih kurangnya instrumen penilaian *Higher Order Thinking Skills* yang didesain untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, sehingga perlu dikembangkan instrumen penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) berupa tes.

Berlandaskan penelitian yang telah dilakukan (Nur Aisyah, 2017) hasil angket menunjukkan 100% tidak mempunyai dan tidak tahu cara membuat

instrumen penilaian berbasis *Higher order thinking skills*, selain itu 90% penyusunan butir soal yang dibuat oleh guru cenderung hanya mengukur *Lower Order Thinking Skills*, yaitu instrumen penilaian yang dibuat oleh guru tersebut hanya sebatas mengukur ranah kognitif C1-C3 yaitu soal-soal yang dibuat oleh guru tidak kontekstual, mengukur keterampilan mengingat (*recall*), dan menggunakan konteks sangat teoritis.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 berorientasi pada teks. Bagi siswa kelas VIII salah satu teks yang dipelajari adalah teks Persuasif. Berdasarkan buku siswa Bahasa Indonesia kelas VIII (2017:176) teks Persuasif adalah teks yang berisi ajakan atau bujukan. Dari berbagai cabang ilmu dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP, kebanyakan siswa masih mengalami kesulitan memahami materi teks Persuasif. Pada nyatanya soal-soal pada materi teks Persuasif banyak berhubungan dengan penerapan argumentasi serta kreativitas dalam kehidupan sehari-hari. Soal-soal yang berkaitan dengan kreativitas ini perlu dikembangkan karena dapat melatih kemampuan berpikir tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) siswa.

Pemahaman siswa akan teks Persuasif di sekolah masih rendah. Mengapa demikian? Pada umumnya, pembelajaran teks Persuasif dilakukan secara monoton dan kurang menarik. Siswa tidak diajak menjelajahi dan menganalisis teks Persuasif, tetapi sekedar membaca dan mengkaji teks Persuasif dari permukaannya saja. Pembelajaran teks Persuasif di kelas belum menyentuh pada adanya keinginan siswa untuk berpikir tingkat tinggi, tetapi merupakan wujud atau gambaran yang didapatkannya hanya mengingat.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi penelitian yang dilakukan oleh Nur Hady Eko Setiawan (2014) yang menyatakan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk dan jenis kesalahan berbahasa pada karangan persuasif siswa kelas X di SMA Negeri 2 Boyolali, antara lain: (a) kesalahan berbahasa dalam bidang ejaan sebanyak 45,6%, (b) kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi sebanyak 17,8%, (c) kesalahan berbahasa dalam bidang semantik sebanyak 14,8%, dan (d) kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis sebanyak 21,8%. Selanjutnya, frekuensi kesalahan berbahasa yang paling banyak ditemukan pada penelitian ini adalah kesalahan bidang ejaan. Penyebab kesalahan berbahasa pada karangan persuasif siswa disebabkan oleh faktor internal, meliputi: (a) rendahnya motivasi, (b) potensi siswa, (c) kurangnya frekuensi latihan, dan faktor eksternal, meliputi: (a) lingkungan, (b) guru, (c) bahasa ibu.

Selain itu penilaiannya hanya bertumpu pada aspek pengetahuan dan konsep tetapi tidak sepenuhnya pada keterampilan. Hal tersebut menggambarkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi anak Indonesia secara ilmiah dianggap masih rendah sehingga sulit untuk mengetahui atau mengukur dimensi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, maupun metakognitif siswa.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Senin Tanggal 16 Juli 2018 terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 7 Medan diketahui bahwa guru masih kurang mampu dalam melakukan penilaian dengan menggunakan instrumen yang relevan. Penilaian dilakukan oleh guru pada aspek pengetahuan menjawab soal-soal yang telah diujikan sebelumnya, pembuatan tugas-tugas dan pekerjaan rumah seperti membuat catatan, selain itu juga hanya

dilakukan melalui pengamatan pada saat proses pembelajaran berlangsung tanpa ada acuan atau kisi-kisi penilaian yang jelas dan dianggap sudah melakukan penilaian. Kegiatan penilaian seperti itu sebenarnya tidak dapat dikategorikan sebagai penilaian.

Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi di sekolah, khususnya di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan adalah instrumen penilaian kognitif yang digunakan berupa soal-soal yang cenderung lebih banyak menguji aspek ingatan (*recall*), sedangkan soal-soal yang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa belum banyak tersedia. Hal ini dinyatakan berdasarkan hasil analisis butir soal UTS mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dibuat guru berjumlah 35 soal tergolong cukup jelek dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan aplikasi ANATES versi 4.0.10 terdapat pada tabel 1.1

Tabel 1.1

Analisis Butir Soal UTS mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII-4 SMP Muhammadiyah 7 Medan

Analisis	Kriteria	Jumlah Soal	Persentase
Validitas	Valid	10	28%
	Tidak Valid	25	71%
Tingkat Kesukaran	Mudah	18	51%
	Sedang	13	37%
	Sukar	4	11%
Daya Pembeda	Baik	2	5%
	Cukup	6	17%
	Jelek	27	77%

Berdasarkan analisis tingkat kesukaran soal yang dibuat oleh guru termasuk kriteria mudah, dan dari analisis daya pembeda tergolong kategori kurang baik, artinya soal pilihan ganda yang dibuat oleh guru masih perlu

ditingkatkan kualitasnya sehingga benar-benar mampu membedakan antara siswa yang berpengalaman dan belum. Apabila ditinjau dari tingkat kesukaran butir soal yang tergolong mudah, maka dapat disimpulkan taraf kompetensi hanya mencakup C1-C3, artinya soal-soal tersebut hanya mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah.

Penilaian yang berbasis *Higher Order Thinking Skills* untuk mengukur dimensi pengetahuan siswa dapat menggunakan bentuk tes subjektif dan tes objektif. Tes subjektif merupakan tes bentuk uraian. Tes bentuk uraian adalah butir soal yang mengandung pertanyaan atau tugas yang jawaban atau pengerjaan soal tersebut harus dilakukan dengan cara mengekspresikan pikiran peserta tes. Ciri khas tes uraian adalah jawaban terhadap soal tersebut tidak disediakan oleh penyusun soal, tetapi harus disusun oleh peserta tes. Butir soal tipe uraian, terdiri dari pertanyaan dan jawaban sepenuhnya harus dipikirkan oleh peserta tes. Oleh karena itu, keterampilan mengekspresikan pikiran dalam bentuk tertulis akan besar sekali kontribusinya dalam menjawab soal uraian. Bentuk soal seperti ini baik sekali untuk mengukur hasil belajar pada tingkatan analisis, evaluasi, dan kreasi.

Tes objektif merupakan bentuk tes yang terdiri dari tes jawaban benar salah (*true false*), pilihan ganda (*multiple choice*), isian (*completion*), dan penjodohan (*matching*). Penelitian pengembangan ini, peneliti menggunakan tes objektif berupa soal pilihan ganda. Konstruksi *item* pilihan ganda dibagi menjadi dua bagian, yaitu pernyataan dan alternatif jawaban. *Stem* bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang sifatnya belum selesai, sedangkan *option* terdiri dari

beberapa pilihan, dan salah satu dari alternatif pilihan tersebut merupakan jawaban yang benar (Suwandi dalam Wardany, et.al., 2015: 539).

Dilatarbelakangi hal tersebut, peneliti juga membuat instrumen penilaian berupa tes subjektif berbentuk pilihan berganda dan uraian. Karena pada dasarnya semua soal bentuk pilihan ganda dan uraian dapat dikembangkan menjadi soal-soal yang *Higher Order Thinking Skills*. Hal ini sejalan dengan pendapat Sani (2016: 176-177) tes yang paling sering digunakan untuk menilai pengetahuan siswa adalah tes pilihan ganda dan tes uraian. Tes uraian sering digunakan oleh guru untuk menilai kompetensi siswa dalam topik tertentu.

Instrumen penilaian berbasis *Higher order thinking skills* untuk mengukur dimensi pengetahuan siswa hanya memuat satu materi yaitu materi teks Persuasif. Teks Persuasif dipilih karena pada teks tersebut terdapat unsur fakta dan argumen yang harus disajikan siswa. Setelah melakukan seluruh analisis KD (Kompetensi Dasar) di kelas VIII, peneliti merujuk Kompetensi Dasar yang menuntut siswa untuk berpikir tingkat tinggi yaitu memuat kata kerja operasional “menelaah” pada salah satu materi teks Persuasif pada Kompetensi Dasar 3.13 sampai dengan KD 4.14. Bila ditinjau berdasarkan aspek kognitif Taksonomi Bloom revisi, terdapat pada aspek C4 yaitu menganalisis, sehingga membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) untuk mengukur dimensi pengetahuan siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dan pengembangan dengan judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis *Higher Order Thinking Skills* Untuk Mengukur

Dimensi Pengetahuan Teks Persuasif Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman guru terhadap berbagai aspek penting yang harus dilakukan dalam mengetahui keberhasilan belajar siswa di sekolah.
2. Indikator dalam membuat instrumen penilaian yang dibuat oleh guru masih *Lower Order Thinking Skills*, pada tingkatan kognitis aspek C1-C3
3. Kurangnya pemahaman guru membuat instrumen penilaian bebrbasis *Higher Order Thinking Skills* untuk mengukur dimensi pengetahuan siswa.
4. Kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian khususnya pada ranah keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*).

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, batasan masalah pengembangan instrumen penilaian berbasis *Higher order thinking skills* adalah sebagai berikut:

1. Instrumen penilaian berbasis *Higher order thinking skills* untuk mengukur dimensi pengetahuan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tes pilihan ganda dan tes uraian yang hanya memuat satu materi, yaitu Teks Persuasif.

2. Penilaian awal terhadap kelayakan instrumen penilaian berbasis *Higher order thinking skills* untuk mengukur dimensi pengetahuan hanya dilakukan oleh satu ahli materi, satu ahli evaluasi, dan satu ahli bahasa.
3. Indikator berbasis *Higher order thinking skills* meliputi: dasar pertanyaan, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan berpikir kreatif untuk mengukur dimensi pengetahuan siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah perlu dikembangkan instrumen penilaian *Higher order thinking skills* sebagai instrumen pengayaan untuk mengukur dimensi pengetahuan dalam pembelajaran Teks Persuasif siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan. Guna menjawab permasalahan tersebut, dibuat beberapa rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan instrumen penilaian berbasis *Higher order thinking skills* untuk mengukur dimensi pengetahuan teks persuasif siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan?
2. Bagaimana kelayakan instrumen penilaian berbasis *Higher order thinking skills* untuk mengukur dimensi pengetahuan teks persuasif siswa k kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan?
3. Bagaimana hasil pengukuran instrumen penilaian berbasis *Higher order thinking skills* untuk mengukur dimensi pengetahuan teks persuasif siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan instrumen penilaian berbasis *Higher order thinking skills* untuk mengukur dimensi pengetahuan teks Persuasif siswa kelas VIII Muhammadiyah 7 Medan. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui proses pengembangan instrumen penilaian berbasis *Higher order thinking skills* untuk mengukur dimensi pengetahuan teks Persuasif siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan.
2. Mendeskripsikan terpenuhinya kelayakan instrumen penilaian berbasis *Higher order thinking skills* untuk mengukur dimensi pengetahuan teks Persuasif siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan.
3. Mengetahui hasil pengukuran instrumen penilaian berbasis *Higher order thinking skills* untuk mengukur dimensi pengetahuan teks Persuasif siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan yang dikembangkan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti yang ingin mengembangkan instrumen penilaian berbasis *Higher order thinking skills* untuk mengukur dimensi pengetahuan teks Persuasif siswa kelas VIII SMP.
- b. Menambah referensi bagi sekolah untuk mengembangkan instrumen penilaian berbasis *Higher order thinking skills* untuk mengukur dimensi pengetahuan teks Persuasif siswa.

- c. Menambah referensi bagi peneliti selanjutnya untuk menambah kajian kepustakaan tentang pengembangan instrumen penilaian berbasis *Higher order thinking skills*.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bermanfaat pada beberapa konteks kepentingan sebagai berikut:

- a. Siswa

Diharapkan dapat dipergunakan oleh siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya, sehingga dengan produk instrumen penilaian tersebut dapat meningkatkan hasil belajarnya.

- b. Guru

Sebagai tambahan pengetahuan bagi guru agar menjadi lebih kreatif dalam membuat instrumen penilaian yang bervariasi, sehingga dapat membimbing serta memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya.

- c. Sekolah

Bagi sekolah diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk dapat mengembangkan instrumen penilaian sendiri di sekolahnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi umpan balik terhadap proses pembelajaran, sehingga mampu menghasilkan *output* yang lebih baik.

- d. Peneliti

Penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan pengalaman untuk dijadikan bekal dalam mengembangkan instrumen penilaian berbasis *Higher*

order thinking skills. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk menganalisis butir soal khususnya pada tes pilihan ganda dan uraian.



THE
Character Building
UNIVERSITY